

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR PSIKOSOSIAL TERHADAP TINDAKAN  
TIDAK SELAMAT PEKERJA PADA PROYEK KONSTRUKSI PADA  
KETINGGIAN DI TANGERANG**

***ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP OF PSYCHO-SOCIAL FACTORS TO  
WORKERS' UNSAFETY ACTIONS ON A CONSTRUCTION PROJECT AT  
ALTITUDE IN TANGERANG***

**Alfani Ghutsa Daud, Chandrayani Simanjorang**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, UPN Veteran Jakarta

Email: chandrayanis@upnvj.ac.id

---

**Abstrak:** Kontruksi merupakan sektor yang identik dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Kegiatan yang terdapat dalam proyek konstruksi dapat menjadi sumber berbagai bahaya. Pada bulan Maret 2022 terdapat 4 dari 10 pekerja di proyek konstruksi X yang melakukan tindakan tidak selamat dan satu diantaranya mengalami kecelakaan dari ketinggian. Adapun faktor-faktor risiko yang mempengaruhi tindakan tidak selamat diantaranya usia, masa kerja, pengetahuan, pendidikan, keluhan fisiologis, dan keluhan kebiasaan sehari – hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor psikososial dengan tindakan tidak selamat pada pekerja proyek konstruksi pada ketinggian di Tangerang. Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi *cross-sectional*. Analisis statistik menggunakan uji *chi square* dimana sampelnya sebanyak 102 pekerja yang dipilih menggunakan metode *simple random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 42 dari 102 pekerja (41,2%) melakukan tindakan tidak selamat. Variabel pengetahuan, keluhan fisiologis, keluhan kebiasaan sehari-hari berhubungan dengan tindakan tidak selamat. Dengan demikian perusahaan dapat melakukan sosialisasi/edukasi kepada pekerja terkait materi tindakan tidak selamat serta penerapan tindakan selamat sehingga para pekerja lebih *safety* dalam bekerja.

**Kata kunci:** Kecelakaan kerja, ketinggian, tindakan tidak selamat, pekerja proyek

**Abstract:** Construction work is an identical sector with a high risk of work accidents. Activities involved in construction projects can be a source of various hazards. In March 2022, 4 out of 10 workers committed unsafe acts and one of them had an accident from a height. Age, years of service, knowledge, education, physiological complaints, and complaints of daily habits have been known to be risk factors and causes of a tendency towards unsafe actions. This study aims to analyze the relationship between psychosocial factors and unsafe acts on construction project height workers in Tangerang. This research uses quantitative analytics with a cross-sectional design study. Data were analyzed using chi-square with a sample of 102 workers selected by a simple random sampling method. This study showed that 42 of 102 workers (41,2%) performed unsafe actions. Results from this study indicate that there is a significant relationship between knowledge, physiological disorders, and disorders of daily habits. Socializing and educating workers about dangerous acts and applying safety measures to make workers safer at work.

Keywords: Work accidents, height, unsafe act, workers

## PENDAHULUAN

Pekerjaan konstruksi merupakan bidang yang memiliki pertaruhan kecelakaan kerja yang tinggi. Ini dengan alasan bahwa atribut proyek pembangunan unik dalam kaitannya dengan berbagai bidang. Proyek pengembangan dituntut dengan *deadline* pelaksanaan terbatas, lokasi pekerja bervariasi, serta target kerja yang tinggi (Ratman *et al*, 2020). Kecelakaan pekerja di bidang pembangunan saat ini kerap menjadi isu utama di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait kinerja baik di seluruh penjuru dunia. Hal tersebut menyiratkan bahwa pertimbangan serta kerja sama dari pihak-pihak yang berbeda dalam upaya pengurangan angka kecelakaan kerja sangat dibutuhkan. Di Indonesia, sektor konstruksi masih menempati peringkat teratas sebagai kontributor utama tingginya jumlah kecelakaan kerja. Sektor pembangunan serta manufaktur merupakan pemberi terbanyak, yaitu 32% (BPJS Ketenagakerjaan, 2018). Tercatat ada sebanyak 114.235 kejadian celakanya pekerja dalam 2019, dan periode Januari – Oktober 2020, angka tersebut bertambah secara signifikan menjadi 177.161 kejadian celakanya pekerja (Mutiar, 2022).

Tindakan tidak selamat di proyek konstruksi antara lain tergesa-gesa saat bekerja, tidak adanya kewaspadaan dan keakuratan, salah ketika memutuskan sesuatu, berperilaku kurang hati-hati, sombong dalam kapasitas untuk bekerja, merasa malas saat bekerja, merasa pekerjaan tidak memiliki risiko K3, tidak memakai APD dengan benar, dan tidak memakai alat kerja sesuai standar. Tindakan tidak selamat tersebut akan berpotensi terus dilakukan selama pekerja atau rekan kerjanya masih belum mengalami kecelakaan kerja. Hal ini akan menjadi fenomena *near miss* atau kejadian hampir celaka, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan serta memperbanyak faktor kemungkinan terjadinya

kecelakaan, baik itu yang mungkin menimbulkan kerugian (*incident*) ataupun yang sudah pasti menimbulkan kerugian (*accident*). Sesuai teori *Loss Causation Model*, apabila kecelakaan kerja sudah menimbulkan kerugian maka akan ada 3 kerugian yang akan diperoleh, yaitu *people*, *property*, dan *process* (Putro *et al*, 2021).

Menurut data perusahaan pada bulan Januari sampai Maret 2021 ditemukan 10 laporan kasus penalti dari hasil observasi terhadap pekerja ketinggian akibat melakukan tindakan tidak selamat. Terdapat satu kejadian *accident* atau kecelakaan dari total 10 kasus tersebut dimana pekerja mengalami cedera yang disebabkan oleh benturan beton di bagian kepala karena terjatuh dari ketinggian. Berkaca dari laporan *safety officer* serta pekerja lain sebagai saksi, diidentifikasi buruh tersebut berperilaku tidak *safety* karena tiada kenakan *body harness* secara tepat. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian yang dilakukan yaitu Analisis Hubungan Faktor Psikososial terhadap Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja-Proyek Konstruksi pada ketinggian di Tangerang.

## METODE

Desain penelitian menggunakan desain studi potong lintang (*cross-sectional*) dengan teknik sampling khususnya *simple random sampling (SRS)*. Periode studi ini diimplementasikan dari Maret sampai Juni Tahun 2022. Subjek dalam studi ini yakni pekerja yang bekerja dikawasan ketinggian dengan total keseluruhan pekerja sebanyak 150 orang, dengan responden sampel yang diambil 102 pekerja. Responden sampel yang berkurang dipengaruhi oleh status pekerja ketinggian yang akhir – akhir ini menyetop pekerjaan mereka dengan keterangan pulang. Subjek dicuplik menerapkan rumus Slovin dengan metode SRS. Informasi primer didapatkan melalui pertemuan diskusi langsung dengan pekerja menggunakan survei dan lembar pengamatan.

Informasi sekunder didapatkan informasi profil perusahaan, catatan tentang banyaknya buruh, informasi tentang kecelakaan pekerja juga dokumen acuan tertulis lainnya. Uji pemeriksaan (*analysis*) menggunakan SPSS uji *chi square*. Kriteria inklusi sampel penelitian yaitu pekerja ketinggian yang aktif bekerja di ketinggian. Sementara kriteria eksklusinya adalah pekerja yang takut terhadap ketinggian.

Faktor-faktor yang diperiksa dari variabel dependen adalah tindakan tidak selamat yang dilakukan oleh pekerja ketinggian proyek X, yaitu dalam menjawab kuesioner tentang tindakan tidak selamat. Sedangkan variabel independen terdiri dari *personal factors*, antara lain usia, masa kerja, pengetahuan, pendidikan, keluhan fisiologis, dan keluhan kebiasaan sehari-hari. Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan gambaran serta sebaran frekuensi, presentase, dan statistik deskriptif dari setiap variabel psikososial atau variabel independen sebagai variabel yang diteliti. Kemudian pada analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui hubungan faktor psikososial terhadap perilaku tidak selamat pekerja proyek konstruksi pada ketinggian di Tangerang. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) UPN Veteran Jakarta pada bulan Juni 2022 dengan nomor surat 349/VI/2022/KEPK. Responden yang bersedia mengikuti penelitian akan diberikan *informed consent* yang ditujukan untuk menjaga kerahasiaan identitas dan data responden. Informasi yang didapat digunakan dengan bijak dan hanya dipakai untuk kepentingan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan bahwa responden dengan tindakan tidak selamat cukup

tinggi yaitu 41,2%. Sementara responden dengan tindakan selamat sebesar 58,8%.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Unsafe Act* (N=102)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tindakan tidak selamat	42	41,2%
Tindakan selamat	60	58,8%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia  $\geq 34$  tahun (51%), dengan masa kerja lama sebesar 56,9%. Pekerja dengan pengetahuan baik sebanyak 61,8%, Pendidikan terakhir SMA sebanyak 88,2%. Pekerja dengan keluhan fisiologis berat sebesar 53,9%, dan pekerja dengan keluhankebiasaan sehari-hari berat sebesar 60,8%.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi (N=102)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
<34 Tahun	50	49%
$\geq 34$ Tahun	52	51%
<b>Masa kerja</b>		
Baru	44	43,1%
Lama	58	56,9%
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	39	38,2%
Baik	63	61,8%
<b>Pendidikan</b>		
SMP	12	11,8%
SMA	90	88,2%
<b>Keluhan Fisiologis</b>		
Berat	55	53,9%
Ringan	47	46,1%
<b>Keluhan Kebiasaan Sehari-hari</b>		
Berat	62	60,8%
Ringan	40	39,2%

Tabel 3 di bawah ini menggambarkan hubungan variabel bebas (tindakan tidak selamat) dengan variabel terikat (faktor psikososial). Dimana faktor pengetahuan menjadi variabel yang paling dominan.

**Tabel 3. Hubungan Faktor Psikososial Terhadap Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja Ketinggian Proyek Konstruksi di Tangerang**

Variabel	Tindakan						<i>p-value</i>	POR (95%CI)
	Tidak Selamat		Selamat		Jumlah			
	N	%	N	%	N	%		
<b>Usia</b>							0,214	0,556
< 34 Tahun	17	34	33	66	50	100		(0,250 – 1,237)
≥ 34 Tahun	25	48,1	27	51,9	52	100		
<b>Masa Kerja</b>							1,000	0,981
Baru	18	40,9	26	59,1	44	100		(0,442 – 2,175)
Lama	24	41,4	34	58,6	58	100		
<b>Pengetahuan</b>							0,000	5,875
Kurang	26	66,7	13	33,3	39	100		(2,450 – 14,089)
Baik	16	25,4	47	74,6	63	100		
<b>Pendidikan</b>							0,757	0,684
SMP	20	32,8	41	67,2	42	100		(0,192 – 2,439)
SMA	33	55,9	26	44,1	60	100		
<b>Keluhan Fisiologis</b>							0,018	0,343
Berat	13	27,7	34	72,3	47	100		(0,149 – 0,786)
Ringan	29	52,7	26	47,3	55	100		
<b>Keluhan Kebiasaan Sehari-hari</b>							0,001	0,206
Berat	8	20	32	80	40	100		(0,082 – 0,518)
Ringan	34	54,8	28	45,2	62	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tindakan tidak selamat ( $p=0,214$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan pula antara masa kerja dengan tindakan tidak selamat ( $p=1,000$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan tidak selamat ( $p=0,000$ ). Nilai POR yang diperoleh sebesar 5,875 (95% CI: 2,450 – 14,089). Artinya, pekerja yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 5,875 kali terhadap tindakan tidak selamat daripada pekerja yang memiliki pengetahuan baik. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tindakan tidak selamat ( $p=0,757$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara keluhan fisiologis dengan tindakan tidak selamat ( $p=0,343$ ). Nilai POR yang diperoleh sebesar 0,343 (95% CI: 2,450 – 14,089). Artinya, pekerja yang memiliki keluhan fisiologis berat berisiko 0,343 kali (95% CI: 0,149 – 0,786) terhadap tindakan tidak selamat

daripada pekerja yang memiliki keluhan fisiologis ringan. Terdapat hubungan yang signifikan antara keluhan kebiasaan sehari-hari dengan tindakan tidak selamat ( $p=0,001$ ). Nilai POR yang diperoleh sebesar 0,206 (95% CI: 0,082 – 0,518). Artinya pekerja yang memiliki keluhan fisiologis berat berisiko 0,343 kali (95% CI: 0,082 – 0,518) terhadap tindakan tidak selamat daripada pekerja yang memiliki keluhan kebiasaan sehari-hari ringan.

#### Usia

Hasil *p-value* = 0,214 yang didapati dari output analisis mengindikasikan tidak adanya korelasi antara usia terhadap tindakan tidak selamat. Hasil studi tersebut selaras dengan studi yang diterapkan di PT. Telkom pada tahun 2014 yang menyebutkan bahwa 88,9% dari 25 pekerja yang memiliki usia kurang dari 28 tahun mempunyai korelasi bermakna terhadap perilaku tidak selamat  $p = 0,032$  (Saragih *et al*, 2014). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan

oleh Istih *et al* (2017) terdapat pengaruh terjadinya tindakan tidak selamat pada kelompok usia muda, dengan alasan pekerja dengan usia muda ini cenderung lebih ceroboh saat melakukan pekerjaan karena sering tergesa-gesa dalam bekerja. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan kepada *safety officer* proyek konstruksi di Tangerang, diketahui pekerja yang memiliki usia dibawah 34 tahun biasanya belum memiliki cukup pengalaman serta keterampilan terhadap pekerjaan konstruksi. Kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh pekerja dewasa muda membuat mereka terbiasa melakukan kegiatan yang tidak selamat. Faktor personal seperti kedewasaan membuat mereka masih ragu dalam mengambil keputusan dengan baik dan bertanggung jawab. Pengambilan keputusan yang baik justru biasa dilakukan oleh pekerja yang memiliki usia matang atau dewasa tua karena telah memiliki pengalaman serta keterampilan yang cukup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saragih *et al* (2014) menyatakan bahwa pekerja yang memiliki usia dewasa muda cenderung mempunyai emosi yang kurang stabil, sehingga seringkali menganggap remeh bahaya serta risiko yang ada di tempat kerja. Akibatnya, pekerja dapat terbiasa berperilaku tidak hati-hati atau melakukan tindakan tidak selamat. Sedangkan pada usia yang semakin tua, tubuh secara alami akan mengalami penurunan kemampuan fisik maupun mental (Tresnawati & Erwandi, 2021). Oleh karena itu, pekerja dengan usia lanjut akan lebih cepat merasa lelah terutama secara fisik, dibandingkan dengan pekerja yang usianya lebih muda dari 34 tahun.

### **Masa Kerja**

Terkait dengan karakteristik lama masa bekerja, mayoritas masa kerja pada pekerja ketinggian proyek konstruksi di Tangerang adalah >12 bulan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja tahu tentang pekerjaan mereka, mengingat fakta bahwa pengalaman mereka telah memadai, sehingga secara tidak langsung kegiatan kerja yang

mereka selesaikan juga umumnya akan lebih aman. Terlepas dari kenyataan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara periode kerja dan kegiatan berbahaya, dari sejauh itu dapat dilihat bahwa kegiatan berbahaya yang tidak aman, lebih selesai pada pekerja yang masa bantuannya lebih dari setahun (41,4%) dibandingkan dengan pekerja yang masa bantuannya kurang dari setahun (40,9%). Hipotesis yang dikemukakan oleh Gibson (2006) menyatakan bahwa lamanya pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi presentasi individu. Semakin banyak karya individu yang ditarik, kemampuan dalam melakukan usaha dan kewajiban akan lebih sering daripada tidak meningkat. Hal ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Sholehudin (2013) yang menyatakan bahwa semakin lama lamanya pekerjaan, semakin rendah tingkat pekerja ini untuk melakukan aktivitas berbahaya. Ketidaksiesuaian ini dikarenakan pada proyek konstruksi di Tangerang pekerja ketinggian mayoritas memiliki masa kerja diatas 12 bulan. Selain itu, masa kerja yang lama juga tidak menjamin bahwa pekerja akan terus patuh terhadap prosedur kerja dan terhindar dari tindakan tidak selamat dikarenakan beberapa faktor, seperti perasaan bosan, tidak nyaman, gelisah saat bekerja, kelelahan, dan tuntutan yang besar. Selain itu, pekerja dengan masa kerja kurang dari 12 bulan justru cenderung akan patuh serta melaksanakan prosedur kerja dan melakukan tindakan selamat karena mereka perlu meningkatkan pengalaman bekerja dan menunjukkan hasil yang hebat dalam perusahaan untuk menjauhkan diri dari hukuman. Untuk sementara, pekerja dengan waktu bekerja lebih dari 12 bulan akan cukup sering merasa bahwa mereka memiliki kapasitas dan pengalaman kerja yang lebih baik daripada pekerja baru, sehingga ada anggapan bahwa mengabaikan strategi kerja tidak akan mewakili risiko bahaya yang luar biasa.

Output dari penelitian ini tidak sama dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Notoadmodjo *et al* (2013) bahwa lamanya pekerjaan akan

mempengaruhi cara berperilaku dan aktivitas pekerja. Hal ini terjadi mengingat fakta bahwa lamanya masa bekerja dengan pengalaman. Pengalaman adalah total yang diperoleh dari kesempatan yang dilalui pekerja.

### **Pengetahuan**

Mengingat luaran dari tinjauan tersebut, disadari bahwa pekerja dengan tingkatan informasi yang lebih sedikit cenderung melakukan kegiatan berbahaya yang tinggi yaitu sebesar 66,7%. Pekerja yang memiliki pengetahuan kurang 5,875 kali berisiko menerapkan perilaku tidak selamat dibanding pekerja berpendidikan baik. Luaran dari tinjauan tersebut adalah sesuai penelitian dari Primadianto (2018) yang mengatakan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan berbahaya dapat disebabkan dengan alasan bahwa individu tersebut hampir tidak memiliki pengetahuan dengan risiko, pedoman, dan pendekatan yang selamat untuk bekerja sehingga mereka melakukan kesalahan dalam bekerja sampai mengalami kecelakaan.

Hasil dari studi pada pekerja dengan tingkat informasi yang tinggi juga merupakan kegiatan yang berbahaya dengan tingkat 25, 4%. Hal ini juga menjunjung selaras tinggi hipotesis yang dikemukakan oleh Primadianto (2018) bahwa salah satu alasan perilaku tidak selamat adalah bahwa pekerja lebih suka tidak bekerja sesuai dengan sistem yang ada sehingga kecelakaan terjadi meskipun fakta bahwa pekerja pasti tahu serta mampu untuk melakukan pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Mulyono (2014), yang menghasilkan *p-value* > 0,05 dengan uji statistik yang dilakukan pada variabel pengetahuan dengan tindakan tidak selamat. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tindakan tidak selamat. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT. Pupuk Sriwidhaha yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan memiliki

hubungan yang cukup kuat dengan tindakan tidak selamat pada pekerja bagian pabrik urea. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja, sebagian pekerja merasa sudah memiliki pengetahuan K3 yang baik, karena pada umumnya mayoritas pekerja sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia proyek konstruksi. Walaupun demikian, masih terdapat sedikit pekerja yang pengetahuannya kurang (33,3%) namun sudah melakukan tindakan selamat. Pengaruh pengetahuan ini dapat menghentikan suatu tindakan tidak selamat tergantung dari apa yang akan dilakukan pekerja apakah dapat memberikan manfaat atau tidak. Pengetahuan pekerja yang sudah baik harus tetap dipertahankan dan jika perlu harus selalu ditingkatkan agar pekerja konsisten untuk terus melakukan tindakan selamat. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku dari para pekerja untuk melakukan suatu tindakan yang selamat. Dengan demikian tingkat pengetahuan yang kurang menggambarkan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan, pekerja kurang maksimal untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka karena pengetahuan yang belum maksimal. Oleh karena itu pengetahuan yang masih kurang menjadi sangat berhubungan dengan tindakan tidak selamat (Martiwati *et al*, 2017).

### **Pendidikan**

Berlandaskan studi pendidikan, ternyata mayoritas pekerja berpendidikan terakhir SMA dan juga mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan dalam pendidikan terhadap perilaku tidak selamat. Luaran dari penelitian ini sesuai studi Novianus (2019) yang juga menyatakan bahwa mengingat perhitungan yang terukur nilai koefisien hubungan dalam sekolah terakhir terhadap aktivitas berisiko adalah 0,324 yang menyiratkan bahwa Pendidikan terakhir dan aktivitas berbahaya memiliki kekuatan hubungan yang rendah.

Pendidikan seorang pekerja berdampak pada perspektif dalam mengelola pekerjaan, serta dalam

mempersiapkan dan edukasi baik yang langsung maupun yang pelajaran termasuk bagaimana mencegah atau bagaimana menghindari serta menjauhi kecelakaan saat bekerja. Pekerja ketinggian mayoritas lebih banyak mendapatkan pengalaman serta pengetahuan tentang K3 di tempat kerjadaripada di di jenjang pendidikan terakhirnya. Oleh karena itu tingkat pendidikan terakhir menjadi tidak berhubungan dengan tindakan tidak selamat yang dilakukan pekerja, yang mana bersumber dari pengetahuan, keluhan fisiologis, dan keluhan kebiasaan sehari-hari.

### **Keluhan Fisiologis**

Hasil *p-value* 0,018 (*p-value* < 0,005) yang didapati dari uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara keluhan fisiologis terhadap tindakan tidak selamat. Pekerja dengan keluhan fisiologis berat berisiko lebih banyak melakukan tindakan tidak selamat yaitu sebesar 52,7%. Hubungan antara keluhan fisiologis dan peristiwa aktivitas berbahaya sesuai dengan hipotesis ILCI bahwa cara berperilaku berbahaya terjadi karena penyebab mendasar, menjadi tekanan fisik/fisiologis tertentu. Keluhan fisiologis sebagian besar menunjukkan berbagai keadaan setiap orang, kecuali pada akhirnya menyebabkan kekurangan fokus saat bekerja. Fokus yang berkurang membuat tingkat mawas diri menurun dan terjadinya kesalahan dinamis saat mengurus pekerjaan (Tarwaka, 2008). Luaran ini juga sesuai dengan hipotesis Sanders & Shaw (2017) dalam model *Contributing Factors in Accident Causation* (CFAC). Model ini menerangkan bahwa kelelahan mempengaruhi cara berperilaku pekerjamenyebabkan kecelakaan bekerja. Determinan yang terkait dengan manajemen, tempat kerja, peralatan, sifat pekerjaan, shift kerja dan iklim sosial, serta mental dapat diamati memengaruhi tingkat lelah dan keluhan fisik pada pekerja (Toft Y *et al.*, 2012).

Faktor kelelahan serta keluhan fisik yang dirasakan pekerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja

atau berkurangnya efisiensi kerja. Keluhan fisiologis adalah kekhasan fisiologis dan mental yang rumit yang digambarkan oleh adanya efek samping dari perasaan kelelahan dan perubahan fungsi dalam tubuh. Kelelahan akan membawa pengurangan kegunaan dan kapasitas tubuh buruh (Yuliandi & Ahman, 2019). Faktor yang berpengaruh dengan pekerjaan tidak selamat biasanya melibatkan kondisi kerja fisik dan psikososial, beberapa penelitian menyebutkan bahwa beban kerja fisik serta kelelahan dan keluhan fisik sangat terkait dengan penyebab kecelakaan kerja (Alali *et al.*, 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan di proyek kosntruksi Tangerang mengatakan bahwa pekerja memiliki jam operasional dan target harian yang cukup tinggi dari perusahaan. Hal ini terjadi karena proyek tersebut harus selesai pada akhir bulan Juli. Perusahaan seharusnya tidak memberikan target kerja yang sangat tinggi ke pekerja, dan untuk pekerja seharusnya dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan sebaik mungkin. Keluhan fisik yang didapatkan pekerja terjadi karena aktifitas fisik yang mana lebih banyak menggunakan kekuatan otot tubuh. Setiap aktivitas pekerjaan membutuhkan energi, semakin berat pekerjaan yang dilakukan maka akan semakin banyak pula energi yang diperlukan.

Adapun penelitian dari Tresnawati (2021) yang tidak sejalan, menjelaskan tiadanya korelasi dalam keluhan fisik terhadap *unsafe action* karena ada beberapa faktor yang menyebabkan ulasan tidak mengungkapkan hubungan antara kelelahan dan terjadinya aktivitas tidak selamat, khususnya bahwa pekerja diberikan tugas untuk mengerjakan pekerjaan termasuk kelelahan dan keluhan yang dirasakan selama masa kerja sehingga mereka tidak dapat memengaruhi cara mereka berperilaku.

### **Keluhan Kebiasaan Sehari-hari**

Berdasarkan penelitian terhadap variabel ini, didapatkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan sehari-hari dengan tindakan tidak selamat. Keluhan

kebiasaan sehari-hari dari pekerjaketinggian mayoritas berasal dari ungkapan emosional, perasaan letih, serta respon tubuh berupa perilaku keseharian yang merupakan akibat dari pekerjaannya. Pekerja ketinggian yang mengalami keluhan kebiasaan sehari-hari yang berat akan cenderung memberikan curahan hati atas apa yang dirasakan serta dialaminya saat bekerja. Curahan hati tersebut menjadi keluhan individu yang jika terus dibiasakan akan menjadi *habit*/kebiasaan dan semakin berdampak pada ungkapan emosional serta perasaan letih yang mendalam. Hal ini dapat secara langsung menurunkan produktivitas serta *safety performance* dari pekerja per hari nya. Seperti yang dikatakan oleh Charehzehi & Ahankoob (2012) dalam penelitiannya yang memfokuskan kepada *safety performance* di suatu proyek konstruksi. Dari penelitian ini diperoleh titik terang bahwa tindakan tidak selamat terkait dengan kinerja keselamatan, di mana semakin tinggi kinerja keselamatan pekerja, semakin kecil kemungkinan kecelakaan kerja. Kemudian semakin rendah kinerja keselamatan, semakin besar kemungkinan kecelakaan kerja. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan yang monoton dan terkadang dilakukan dengan kondisi pekerja yang tidak stabil (keluhan berat) secara emosi mempengaruhi perasaan dan cara berpikir saat bekerja. Keluhan-keluhan yang sering dirasakan oleh pekerja di ketinggian saat bekerja berpotensi langsung terhadap tindakan tidak selamat meskipun pekerja sudah memakai atribut kerja yang lengkap. Hal ini dapat diantisipasi dengan lingkungan kerja yang mendukung seperti yang diungkapkan oleh Cox *et al* (2007) bahwa kondisi lingkungan kerja yang mendukung untuk disiplin terhadap K3 serta mengikuti aturan yang ada mampu membuat seorang pekerja lebih tahan, salah satunya terhadap perasaan bosan karena pekerjaan yang monoton.

Adapun perbedaan hasil dari penelitian Tresnawati (2021) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara keluhan kebiasaan sehari-hari dan *unsafe action*. Hal tersebut dapat terjadi karena

adanya beberapa faktor yang menyebabkan penelitian tersebut tidak menyatakan adanya hubungan antara keluhan dengan kejadian *unsafe action* yaitu para pekerja sudah terbiasa dengan pola kerja termasuk kelelahan dan keluhan emosional yang dirasakan selama bekerja dan setelah bekerja sehingga tidak dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap tindakan tidak selamat.

## SIMPULAN

Mayoritas responden melakukan tindakan selamat yaitu sebanyak 58,8%, responden berusia usia  $\geq 34$  tahun sebanyak 51%, responden dengan masa kerja  $\geq 12$  bulan sebanyak 56,9%, responden dengan pengetahuan baik sebanyak 61,8%, responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 88,2%, responden dengan keluhan fisiologis berat sebanyak 53,9%, dan respondendengan keluhan kebiasaan sehari-hari berat sebanyak 60,8%. Tidak terdapat hubungan antara usia, masa kerja, dan pendidikan terhadap tindakan tidak selamat ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Dan terdapat hubungan antara variabel pengetahuan, keluhan fisiologis, dan keluhan kebiasaan sehari-hari dengan tindakan tidak selamat ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

Para pekerja sebaiknya dapat konsisten untuk menerapkan standar keselamatan bekerja di ketinggian secara maksimal demi keselamatan. Kemudian pekerja juga diharapkan dapat melakukan peregangan di sela pekerjaan serta memanfaatkan waktu istirahat dengan maksimal agar meminimalisir kelelahan dalam bekerja. Dusahakan juga bagi pekerja agar tidak bekerja melebihi waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbasi, M., Gholamnia, R., Alizadeh, S. S. & Rasoulzadeh, Y. 2015. 'Evaluation of workers unsafe behaviors using safety sampling method in an industrial Company', *Indian Journal of Science and Technology*, 8(28), pp. 1–6. doi: 10.17485/ijst/2015/v8i28/84816.
- Agwu, M. O. & Olele, H. E. 2014. 'Fatalities in the Nigerian Construction Industry: A Case of



- Poor Safety Culture', *British Journal of Economics, Management & Trade*, 4(3), pp. 431–452.
- Alali, H., Braeckman, L., Van Hecke, T., De Clercq, B., Janssens, H. & Wahab, M. A. 2017. 'Relationship between non-standard work arrangements and work-related accident absence in Belgium', *Journal of Occupational Health*, 59(2), pp. 177–186. doi: 10.1539/joh.16-0119-OA.
- Almutahar, F. F., Wardhani, N. & Rafie. 2015. 'Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Disiplin Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja [The Influence of Age, Work Experience, Work Discipline and Work Motivation on Worker Productivity]', *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, 1(1), pp. 1–11.
- Arifatul Ulya, N. & Yunardy, S. 2006. 'Analisis Dampak Kebakaran Hutan Di Indonesia Terhadap Distribusi Pendapatan Masyarakat', *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, pp. 133–146. doi: 10.20886/jpsek.2006.3.2.133-146.
- Ayu, F. & Rhomadhoni, M. N. 2019. 'Pengaruh Karakteristik Individu Dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Perilaku Tidak Selamat (Unsafe Action) Pada Pekerja Divisi Kapal Niaga Pt. Pal Indonesia Tahun 2018', *Medical Technology and Public Health Journal*, 3(1), pp. 44–53. doi: 10.33086/mtphj.v3i1.948.
- Burhanudin, A. 2021. 'Evaluasi Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Area Pet Bottle 2 (Studi Kasus pada PT Amerta Indah Otsuka)', *Industrial Engineering Online Journal*, 2. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/8658>.
- Bird, F. E., & Germain, G. L. 1990. Practical loss control leadership. Loganville, Ga, International Loss Control Institute.
- Centers for Disease Control and Prevention and U.S. Department of Housing and Urban Development. 2006 'Healthy Housing Reference Manual', *US Department of Health and Human Services*, (chapter 5), p. 231. Available at: [www.cdc.gov/healthyhomes/publications.html](http://www.cdc.gov/healthyhomes/publications.html).
- Cox, S. and Cox, T. 2007. 'The structure of employee attitudes to safety: A European example', *Taylor & Francis Online*, 5(2), pp. 93–106. doi: 10.1080/02678379108257007.
- Dede, M. 2018. pengaruh pelaksanaan safety patrol terhadap perilaku selamat pekerja bagian bekisting di proyek grand taman melati margonda depok 2018, Sekolah tinggi ilmu kesehatan binawan. jakarta: Sekolah tinggi ilmukesehatan binawan.
- Engwall, L., Kipping, M. & Üsdiken, B. 2018. *Defining Management*. Chapters 1, *Routledge Taylor & Francis Group*. Chapters 1. Business Schools, Consultants, Media.
- Fuad, M., Indrayadi, M. & Nuh, S. M. 2018. 'Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Menggunakan Metode HIRADC (Hazard Identification, Risk Assesment, and Determining Control) dan JSA (Job Safety Analysis) pada Proyek Pembangunan Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Kalbar', *Universitas Tanjungpura Pontianak*, 3, pp. 21–25.
- International Labour Organization – ILO. 2021. *Statistic on Working Time, ILOSTAT*. Available at: <https://ilostat.ilo.org/topics/working-time/> (Accessed: 22 March 2022). Khosravi, Y., Mahabadi, H. A., Hajizadeh, E. & Rangi, N. H. 2014. 'Factors Influencing Unsafe Behaviors and Accidents on Construction Sites: A Review', *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics (JOSE)*, 20(1), pp. 111–125. doi: 10.1080/10803548.2014.11077023.
- Kurniawan, B., Ekawati, E. & Ciptaningsih, F. 2014. 'Evaluasi Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja (SMK3) di Perusahaan Industri Baja', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2(4), pp. 259–266.
- Martiwi, R., Koesyanto, H. & Pawenang, E. T. 2017. 'Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Pembangunan Gedung', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(4), pp. 61–71.
- Masturoh, I. & T., N. A. (2018) *Metodologi penelitian kesehatan, Kementrian Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Miftachul, U. 2016. 'Buku uji validitas dan uji reliabilitas', *Buku Uji Validitas dan Uji Reliabilitas*, p. 67.
- Minati, S. T. 2015. *Gambaran faktor perilaku tidak selamat pada pekerja PT. Krakatau engineering area cook over plant (cop) proyek blast furnace PT. Krakatau Steel (Persero)*, Tbk, Universitas islam negeri syarief hidayatullah. Jakarta: Universitas islam negeri syarief hidayatullah.
- Mulyono, M. & Septiana, D. A. 2014. 'Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea', *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), pp. 25–34. Available at: [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q).
- Mutiara Mutu Sertifikasi. 2022. *Konstruksi Jadi Sektor Penyumbang Kecelakaan Kerja*

- Terbanyak, Profesi Ahli K3 Konstruksi Banyak Dibutuhkan.* Available at: <https://www.mutiaramutusertifikasi.com/artikel/konstruksi-jadi-sektor-penyumbang-kecelakaan-kerja-terbanyak-profesi-ahli-k3-konstruksi-banyak-dibutuhkan> (Accessed: 26 March 2022).
- Ni, G., Zhu, Y., Zhang, Z., Qiao, Y., Li, H., Xu, N., Deng, Y., Yuan, Z. & Wang, W. 2020. 'Influencing Mechanism of Job Satisfaction on Safety Behavior of New Generation of Construction Workers Based on Chinese Context: The Mediating Roles of Work Engagement and Safety Knowledge Sharing', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), pp. 1–24. doi: 10.3390/ijerph17228361.
- Noor, R., Harianto, F. & Susanti, E. 2018. 'Karakteristik Kecelakaan Kerja Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi di Surabaya', *Jurnal ITATS, Proceeding*(1), pp. 1–10.
- Novianus, C. & Setyawan, A. 2019. 'Hubungan Karakteristik, Ketersediaan Fasilitas dan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Selamat pada Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum di Jakarta Timur', *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), pp. 118–124. doi: 10.22236/arkesmas.v4i1.3668.
- Nugroho, D. S. 2016. 'Gambaran Perilaku Berisiko (At-Risk Behavior) pada Pekerja Las di CV. Usaha Jaya Kudus Tahun 2015', *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Panjaitan, S. S. U. & Silalahi, M. I. 2019. 'Pengaruh Unsafe Action Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi di PT . DAP Perumahan Citra Land Bagya City Kota Medan', *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(1), pp. 1–6. Available at: <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/JPMS/article/view/725/504>.
- Piri, S., Sompie, B. F. & Timboeleng, J. a. 2012. 'Pengaruh Kesehatan, Pelatihan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Di Kota Tomohon', *Jurnal Ilmiah MEDIA ENGINEERING*, 2(4), pp. 219–231.
- Prabawati, D. I., Mifbakhuddin & Prasetyo, D. B. 2019. 'Kepatuhan Pekerja Ketinggian dalam Melaksanakan Standard Operasional Procedure', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), p. 29. doi: 10.26714/jkmi.14.2.2019.29-34.
- Prabowo, D. 2018. *11 Kasus Kecelakaan Kerja Terjadi dalam 6 Bulan, Kompas.com*. Available at: <https://properti.kompas.com/read/2018/01/23/121904021/11-kasus-kecelakaan-kerja-terjadi-dalam-6-bulan?page=all> (Accessed: 26 March 2022).
- Pratama, A. K. 2015. 'Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pt. Terminal Petikemas Surabaya', *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), p. 64. doi: 10.20473/ijosh.v4i1.2015.64-73.
- Pratama, M. R. 2012. 'Studi Bahaya Psikososial Terhadap Stres Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Depok Tahun 2012', *FKM UI*. Available at: [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2\\_0321984-S-M.RickyPratama.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2_0321984-S-M.RickyPratama.pdf).
- Pratiwi, D. A. 2012. 'Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Selamat ( Unsafe Act ) Pada Pekerja Di Pt X Tahun 2011', *Skripsi. Universitas Indonesia*, (1), pp. 1–46.
- Primadianto, D., Karisma Putri, S. & Alifen, R. S. 2018. 'Pengaruh Tindakan Tidak Selamat (Unsafe Act) Dan Kondisi Tidak Selamat (Unsafe Condition) Terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi', *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 7(1), pp. 77–84. Available at: <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-sipil/article/view/7036>.
- Purba, H. 2017. 'Mewujudkan Keselamatan Penerbangan dengan Membangun Kesadaran Hukum Bagi Stakeholders Melalui Penerapan Safety Culture', *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 12(1), pp. 95–110.
- Putra, D. P. 2017. 'Penerapan Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), pp. 84–94. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/15976>.
- Putro, A. U., Erwandi, D. & Kadir, A. 2021. 'Analisis Hubungan Faktor Psikososial Terhadap Stres Kerja dan Perilaku Berisiko Karyawan di PT. X', *National Journal of Occupational Health and Safety*, 2(1), pp. 24–34.
- Ramadhany, F. A. & Pristya, T. Y. R. 2018. 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Selamat (Unsafe Act) pada Pekerja di Bagian Produksi PT Lestari Banten Energi Factors Related to Unsafe Action on Workers in the Production Section of PT Lestari Banten Energi', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 199–205.
- Ramdan, I. M. & Handoko, H. N. 2016. 'Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Informal di Kelurahan "X" Kota Samarinda', *Jurnal MKMI*, 12(1), pp. 1–6.
- Ratman, E., Karimuna, S. R. & Saptaputra, S. K.

2020. 'Gambaran Tindakan Tidak Selamat (Unsafe Action) Dan Kondisi Tidak Selamat (Unsafe Condition) Pada Pekerja Proyek Kantor Perakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Kota Kendari Tahun 2019', *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 1(1), pp. 28–35.
- Sangaji, J., Jayanti, S. & Lestanto, D. 2018. 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Selamat Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal Pt X', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6 (5), pp. 563–571.
- Saragih, F. R. P., Lubis, H. S. & Tarigan, L. 2014. 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja Lapangan PT. Telkom Cabang Siikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014', *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, pp. 1–9.
- Setyowati, D. L., Shaluhiah, Z. & Widjasena, B. 2014. 'Penyebab Kelelahan Kerja pada Pekerja Mebel', *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), p. 386. doi: 10.21109/kesmas.v8i8.409.
- Sujoso, A. D. P. 2012. *Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Edisi 1*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- The Civil Engineer. 2018. *World's first offshore landfill constructed from the seabed up is located in Singapore, News on Projects / Industry*. Available at: <https://www.thecivilengineer.org/news-center/latest-news/item/1566-world-s-first-offshore-landfill-constructed-from-the-seabed-up-is-located-in-singapore> (Accessed: 7 June 2021).
- Tresnawati, L. & Erwandi, D. 2021. 'Kajian Literatur Sistematis Faktor Psikososial yang Berhubungan dengan Risiko Psikososial pada Pekerja', *Health Information: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017. 2017. *Tentang Jasa Konstruksi*. Jakarta, Indonesia: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI.
- Verawati, L. 2017. 'Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di Cv Sumber Barokah', *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5(1), p. 51. doi: 10.20473/ijosh.v5i1.2016.51-60.
- Wijaya, A. 2018. 'Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Mediasi Pada Pekerja di Hotel Maxone di Kota Malang', *Parsimonia ISSN 2355-5483*, 4(3), pp. 278–288.
- Yoon, S. J., Lin, H. K., Chen, G., Yi, S., Choi, J. & Rui, Z. 2013. 'Effect of occupational health and safety management system on work-related accident rate and differences of occupational health and safety management system awareness between managers in South Korea's construction industry', *Safety and Health at Work*, 4(4), pp. 201–209. doi: 10.1016/j.shaw.2013.10.002.
- Yuliandi, C. D. & Ahman, E. 2019. 'Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang', *Manajerial*, 18(2), pp. 98–109.